



## **Analisis Pragmatik Imperatif Dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye**

**Nur Ilmi**

PGSD FIP, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurilmi@unm.ac.id](mailto:nurilmi@unm.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Novel *Pulang* sebagai sumber data penelitian dan tuturan yang mengandung bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif sebagai data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Tahapan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Ada tiga jenis bentuk pragmatik imperatif yang ditemukan, yaitu bentuk pragmatik imperatif pernyataan, pertanyaan dan harapan. Selain itu maksud pragmatik imperatif yang ditemukan terdiri dari tiga belas maksud pragmatik imperatif, yaitu pragmatik imperatif perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Dari penemuan tuturan dengan bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif tersebut, peneliti menemukan adanya pesan yang disampaikan penulis, baik itu pesan sosial maupun pesan yang bersifat religius. Salah satu pesan sosial yang ditemukan peneliti, yakni adanya sikap saling menghargai yang diungkapkan melalui tuturan dengan maksud pragmatik imperatif permintaan izin.

**Kata Kunci:** Novel *Pulang*; Bentuk Pragmatik Imperatif; Maksud Pragmatik Imperatif

**Abstract:** The study was descriptive qualitative research. A novel of *Pulang* was a data source of the research; utterance which contained the forms of imperative pragmatics and the meaning of imperative pragmatics was the data. Data were collected by employing documentation, reading, and not-taking technique. Data analysis techniques were conducted through several steps, namely data reduction, data presentation, conclusion, and verification of the results of the study. The results of the study reveal that the forms of imperative pragmatics discovered in a novel of *Pulang* by Tere Liye were three forms, namely the form of imperative pragmatics of statement, question, and hope. The meaning of imperative pragmatics were thirteen meanings, namely imperative pragmatics of command, asking, request, insistence, persuasion, appeal, granting, solicitation, asking permission, permit, invite, hope, suggestion. Based on the findings of utterance in the forms of imperative pragmatics and the meaning of imperative pragmatic, the researcher discovered messages delivered by the writer both in the social message and religious message. One of the social messages discovered by the researcher

was an attitude of respecting each other revealed through utterances with the meaning of imperative pragmatics of asking permission.

**Keywords:** a novel of *Pulang*; forms imperative pragmatics; meaning of imperative pragmatics.

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa diidentifikasi sebagai alat komunikasi antar manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya (Juanda, 2011:4). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa jenis kalimat. Salah satu jenis kalimat yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:71). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi.

Tuturan bermakna imperatif bisa kita temui secara lisan maupun tulisan, secara lisan sangat sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan secara tulisan bisa dilihat dalam karya sastra berupa puisi, syair, pantun, dan novel. Namun, tuturan bermakna imperatif lebih sering dijumpai di dalam karya sastra novel hal ini disebabkan karena di dalam novel pengarang novel mempunyai kebebasan dalam mengarang dan berimajinasi menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Selain itu, di dalam novel ada kegiatan bertutur antar tokoh sehingga tuturan bermakna imperatif tersebut lebih sering muncul didalam karya sastra novel dibandingkan karya sastra lainnya.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Gigit Mujianto tahun 2012 dengan judul penelitian "Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajarmengajar pada Pembelajaran Mikro di Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang". Penelitian tersebut menganalisis fungsi dan makna ilokusi serta kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar- mengajar. Penelitian kedua, yakni penelitian yang berjudul "Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep" oleh Andriyanto tahun 2013. Andriyanto meneliti bentuk imperatif bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa di SMP Negeri 1 Sumenep.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis rancang, yakni penelitian yang menganalisis tuturan imperatif, namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian. Penelitian pertama berfokus pada fungsi dan makna ilokusi serta kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajarmengajar. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Andriyanto tahun 2013 berfokus pada bentuk imperatif. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk formal yang di antaranya terdiri atas imperatif aktif, pasif, tegas, biasa, halus, dan larangan. Berbeda dengan penelitian ini, penulis berfokus pada bentuk dan maksud pragmatik imperatif.

Novel *Pulang* karya Tere Liye banyak menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Penggunaan imperatif dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dapat di lihat dari bentuk-bentuk tuturan yang di tuturkan. Bentuk tuturan imperatif dalam novel ini merupakan salah satu bagian dari bentuk tuturan direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan

merekomendasi (*recommending*). Salah satu contoh bentuk tuturan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah bentuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ajakan: “Duduklah, ayo mari bergabung bersama kami, Si Babi Hutan” (Tere Liye: 2015:76). Tuturan tersebut adalah tuturan seorang laki-laki yang biasa dipanggil Master Dragon ditujukan kepada seorang pemuda ketika mengajak pemuda tersebut makan. Imperatif ajakan ditandai dengan kata pemakaian kata *ayo* yang memiliki maksud pragmatik imperatif ajakan.

Berdasarkan contoh tersebut, tuturan ataupun dialog yang terdapat dalam novel dapat dipahami melalui kajian pragmatik imperatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori makna pragmatik imperatif, peneliti berusaha untuk menganalisis bentuk dan maksud kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Aminuddin (1990:1) merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16).

Penelitian ini difokuskan pada kajian bentuk pragmatik imperatif dan makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga penyusunan desain dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif dalam novel *Pulang* karya Tere

Liye. Data dari penelitian ini yakni tuturan dengan bentuk pragmatik imperatif yang terdapat dalam novel tersebut, selain itu juga ditampilkan tuturan dengan maksud pragmatik imperatif dari tuturan dalam novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika yang berjumlah 400 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat imperatif dalam novel *Pulang* karya Tere Liye yang berbentuk dialog.

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengolah data, dan penafsir data karena penelitian ini berorientasi pada teks. Pencarian informasi untuk penyelesaian masalah penelitian dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan fokus pada bentuk dan maksud kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang diuraikan berikut ini. (1) Teknik Dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data yang berkaitan dengan pragmatik imperatif dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. (2) Teknik Baca. Membaca secara seksama keseluruhan novel *Pulang* karya Tere Liye untuk selanjutnya dilakukan pengidentifikasian data yang dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. (3) Teknik Catat. Mencatat kata-kata dan kalimat yang telah dibaca pada tiap bagian teks novel *Pulang* karya Tere Liye yang mendukung makna imperatif.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas menurut Sugiono (2014: 368) yaitu dengan: (1) peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi yang memuat teori tentang novel, teori tentang makna imperatif; (2) diskusi dengan teman sejawad yang dilakukan dengan memberikan draft tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan tentang teori novel, teori makna imperatif; dan (3) triangulasi sumber data dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar

yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat berdiskusi dengan teman.

Analisis data dilakukan menggunakan versi Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2013: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification).

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk pengidentifikasian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan yang terdiri dari perangkuman data, pengodean data, dan pengelompokan data. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung makna imperatif.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: makna imperatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere liye.

3. Penyimpulan dan Verifikasi Hasil Penelitian

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generalisasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan mencari data-data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data terhadap fokus penelitian yang kemudian diferivikasi ulang untuk divaliditasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan mengorganisasikan tuturan yang telah direduksi melalui kegiatan penginterpretasian tuturan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pada tahap pengidentifikasian tuturan, terdeteksi sepuluh bentuk pragmatik imperatif pernyataan, sembilan bentuk pragmatik imperatif pertanyaan dan 106 bentuk pragmatik imperatif harapan. Data tersebut diperoleh dari 125 korpus data. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan penyeleksian data dan pengklasifikasian data. Pada tahap ini, terseleksi 37 data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan pertimbangan kejenuhan data dan ketidakadaan informasi baru yang dapat diperoleh lagi dari data lain. Sebanyak 37 data yang terseleksi kemudian dirangkum, dan dikelompokkan berdasarkan jenis data baik data dengan bentuk pernyataan, pertanyaan dan harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Satori dan Aan Komariah (2014: 25) yang mengatakan bahwa deskripsi penelitian kualitatif harus berdasarkan analisis data yang sah mulai dari identifikasi data, reduksi data, refleksi data, hingga pengambilan kesimpulan.

Dari ketiga bentuk pragmatik imperatif tersebut kemudian dikategorikan dengan maksud yang berbeda yakni: maksud pragmatik imperatif perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, anjuran. Hasil penelitian tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Tuturan Pragmatik Imperatif

No	Bentuk Pragmatik Imperatif	Jumlah Tuturan dengan Maksud Pragmatik Imperatif													
		Perintah	Permintaan	Permohonan	Desakan	Bujukan	Imbauan	Persilaan	Ajakan	Permintaan Izin	Mengizinkan	Larangan	Harapan	Anjuran	Jumlah
1	Pernyataan	-	2	-	1	-	-	1	1	-	1	-	-	-	6
2	Pertanyaan	-	3	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	4

3	Harapan	7	4	1	-	1	1	3	3	2	-	3	1	1	27
<b>Jumlah</b>		7	9	1	1	1	1	4	5	2	1	3	1	1	37

Berdasarkan tabel tersebut, berikut tuturan yang memiliki bentuk dan maksud pragmatik imperatif.

- 1) "Bujang, orang tua itu hanya ingin bertemu denganmu,..."(TL:38)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi saat Basyir menelpon Si Babi Hutan. Tuturan diucapkan oleh Basyir kepada Si Babi Hutan.

Tuturan yang disampaikan oleh Basyir kepada Si Babi Hutan merupakan bentuk pragmatik imperatif pernyataan yang ditandai dengan kalimat yang hanya sekedar memberitahukan bahwa Tauke Besar hanya ingin bertemu dengannya. Namun jika dimaknai berdasarkan konteksnya, maka tuturan tersebut memiliki maksud pragmatik imperatif permintaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut memiliki bentuk pragmatik imperatif pernyataan dengan maksud pragmatik imperatif permintaan.

- 2) "Cukup latihan malam ini, Bujang." (TL:95)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi pada saat Bujang berlatih ilmu bela diri dari Kapong. Tuturan diucapkan oleh Kapong kepada Bujang.

Tuturan yang diucapkan oleh Kapong kepada Bujang merupakan bentuk pragmatik imperatif pernyataan karena hanya sekedar menyampaikan bahwa latihan malam ini cukup, namun jika dianalisis berdasarkan konteksnya maka tuturan tersebut termasuk maksud pragmatik imperatif permintaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada tuturan (2) yang memiliki bentuk pragmatik imperatif pernyataan dengan maksud pragmatik imperatif permintaan.

Selanjutnya, bentuk pragmatic imperatif pertanyaan dapat dilihat melalui tuturan berikut.

- 1) "Tidak bisakah kau berhenti, Basyir?" (TL:42)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi pada saat Basyir menggoda Si babi Hutan dengan sebutan Tauke Besar, namun Si Babi Hutan tidak menyukai hal

itu. Tuturan tersebut diucapkan oleh Si Babi Hutan kepada Basyir.

Tuturan yang diucapkan Si Babi hutan kepada Basyir merupakan bentuk pragmatik imperatif pertanyaan yang ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Namun, tuturan tersebut bukan hanya sekedar bertanya tetapi mempunyai maksud untuk meminta si mitra tutur melakukan sesuatu. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah bentuk pragmatik imperatif pertanyaan dengan maksud pragmatik imperatif permintaan.

- 2) "Kau bisa mengambilkan foto kami berdua?" (TL:109)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi pada saat Yuki, Kiko dan Si Babi Hutan berada di kapal pesiar. Tuturan tersebut diucapkan oleh Yuki kepada Si babi Hutan.

Tuturan yang diucapkan yuki kepada Si babi Hutan merupakan bentuk pragmatik imperatif pertanyaan yang ditandai dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. Namun jika dianalisis berdasarkan konteksnya, maka tuturan tersebut bukan hanya sekedar bertanya tetapi meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada tuturan (2) yang memiliki bentuk pragmatik imperatif pertanyaan dengan maksud pragmatik imperatif permintaan.

Selain tuturan dengan bentuk pragmatik pragmatik pertanyaan, ada pula bentuk pragmatik imperatif harapan.

- 1) "Kau bantu mamak kau menyiapkan makanan!" (TL:4)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi di rumah Samad. Tuturan diucapkan oleh Penutur Samad kepada anaknya yang sedang berada di halaman rumah.

Tuturan yang disampaikan oleh Samad kepada anaknya merupakan bentuk pragmatik imperatif harapan yang ditandai dengan kalimat perintah yang mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur, dalam hal ini Bujang anak si penutur diperintahkan untuk

membantu ibunya di dapur. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada tuturan yang memiliki bentuk tuturan imperatif harapan dengan maksud pragmatik imperatif perintah.

2) “Dua orang bergerak ke kanan! Sisanya ikut denganku ke kiri!” (TL:9)

**Konteks tuturan:** Tuturan tersebut terjadi di hutan saat Tauke Besar berburu babi hutan. Tuturan diucapkan oleh Tauke Besar kepada pengawalnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Tauke Besar kepada pengawalnya merupakan bentuk pragmatik imperatif harapan yang ditandai dengan kalimat perintah yang mengharapkan mitra tutur untuk melaakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada tuturan (2) yang memiliki bentuk tuturan imperatif harapan dengan maksud pragmatik imperatif perintah.

Melalui bentuk pragmatik imperatif, peneliti menemukan adanya pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Salah satu pesan moral tersebut mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni kesetiaan. Kesetiaan kepada keluarga, prinsip ataupun komitmen menjadikan terbentuknya pengabdian yang utuh terhadap sesuatu hal. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. (Salfia, 2015).

Novel *Pulang* merupakan salah satu karya terbaru dari Tere Liye yang mengungkapkan secara tersirat makna kehidupan yang terkadang dilupakan oleh manusia ketika sudah mencapai segala kebahagiaan dalam hidupnya. Semua pesan dan amanat kehidupan tersebut dapat dilihat melalui perjuangan dan pengorbanan yang harus dilalui oleh Agam, tokoh utama novel ini. Dalam novel ini, Agam merantau meninggalkan desanya hingga menuju Amerika demi meraih kesuksesan dunia namun, semuanya itu tak berarti apa-apa karena semuanya yang dimiliki oleh manusia adalah milik Allah. Saat itulah Agam mulai menyadari jati dirinya dan seluruh isi dunia ini adalah milik Allah. Tokoh atau karakter merupakan wujud atau rupa dari tokoh itu sendiri. Tokoh utama selalu hadir di setiap

peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita (Aminudin, 2008).

Pesan religius diungkapkan melalui tuturan dengan bentuk pragmatik imperatif harapan. Salah satu tuturan yang menyatakan ketaatan tokoh terhadap larangan agama melalui bentuk pragmatik imperatif harapan, yakni tuturan yang disampaikan ibu Bujang yang mengharapkan anaknya untuk tidak meminum minuman dan memakan makanan yang dilarang oleh agama. Suasana religius juga digambarkan melalui latar belakang cerita. Suasana tersebut tergambar saat Bujang sedang berada di pondok pesantren milik pamannya. Digambarkan bahwa bujang dirawat oleh pamannya di asrama pesantren saat Bujang mengalami luka parah setelah membela Tauke Besar atas penghianatan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Kalimat imperatif harapan adalah kalimat yang biasa juga disebut imperatif ajakan (Winadayu, 2016).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari (Wabang & Lenny, 2020: 277). Relevansi novel dalam pengajaran bahasa dapat dilihat dari isi novel tersebut. Ada tidaknya nilai-nilai karakter dalam novel yang dapat diteladani ataupun dapat dijadikan acuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif bukan hanya sekedar tuturan yang diucapkan oleh satu tokoh terhadap tokoh lainnya. Namun melalui tuturan dengan bentuk pragmatik imperatif dan maksud pragmatik imperatif pembaca dapat menemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa bentuk pragmatik imperatif ditemukan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Bentuk yang

terdapat dalam novel tersebut adalah bentuk pragmatik imperatif pernyataan, pertanyaan dan harapan. Dalam novel *Pulang* karya Tere Liye juga terdapat makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif tersebut yakni makna pragmatik imperatif perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi pengajar, khususnya pengajar bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberi pengertian dan pemahaman tentang bentuk dan makna pragmatik imperatif, sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa Sastra*. Malang: YA3.
- Aminuddin. (2008). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andriyanto. (2013). Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 9-15.
- Juanda. (2011). *Analisis Wacana*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Liye, T. (2015). *Pulang*. Jakarta: Republika.
- Mujianto, G. (2012). Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Pada Pembelajaran Mikrodi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. *Humanity*, 8(1), 115-162.
- Rahardi, R. K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiantoro. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Wabang, J. R & Lenny, N. A. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Daerah Terpencil Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal JIKAP PGSD*, 4(3), 277.
- Winadayu. (2016). *Kalimat Imperatif Deklaratif dan Interogatif (online)*, <https://dosenbahasa.com/kalimat-imperatif-deklaratif-dan-interogatif>, Diakses 5 juni 2018).